

Implementasi *Green and Eco-Habit Concept* Terhadap Desain Fisik Kawasan Wisata di Kota Ubud

I Gede Wyana Lokantara¹, Nanik Hidayati², Marsista Buana Putri³

Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Selamat Sri, Kendal^{1,2,3}

wyanalokantara@gmail.com¹

nanik_h11@yahoo.com²

marsista Buana Putri@gmail.com³

Abstrak

Aktivitas pembangunan yang terus berjalan banyak menghabiskan sumberdaya alam dan mengakibatkan kerusakan-kerusakan pada alam, dan tidak jarang juga pembangunan tersebut mempunyai pengaruh negatif terhadap kondisi sosial ekonomi pada daerah itu sendiri. Industri pariwisata yang dikembangkan di berbagai sektor pariwisata, baik biro perjalanan wisata (BPW), hotel dan restoran, transportasi, seni pertunjukan, cendramata, dan lain sebagainya. Hal inilah kiranya yang mendorong terjadinya pengembangan dan mengoptimalkan obyek wisata di Bali tanpa terkecuali Kota Ubud. Berdasarkan hal tersebut mengantisipasi konsep wisata yang menghabiskan energi maka perlu dikembangkan konsep green. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis konsep dan desain pengembangan konsep wisata Kota Ubud, Gianyar. Metode yang digunakan adalah *mix method* yaitu menggabungkan analisis penelitian kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan melakukan pengukuran dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah yang berasal dari sampel penduduk yang bermukim di lokasi wisata Kota Ubud. Hasil dari Penelitian ini adalah bentuk dan struktur badan bangunan rumah menggunakan teknologi *Green and Eco-Habit* yang ada di Kota Ubud dibuat sederhana dengan pola-pola yang sederhana. Material tersebut bisa dilihat dari besar dan bentuk atap bangunannya menggunakan bentuk limasan. Struktur badan bangunan pada setiap fasilitas pariwisata ini menggunakan tiang (*sesaka*) sebagai penyangga yang terbuat dari kayu, begitu juga halnya dengan struktur atap menggunakan bahan kayu yang dikombinasikan dengan bambu. Dilihat dari aspek ekologi pemanfaatan konsep green pada desain kawasan akan mengurangi pemborosan energi dalam kegiatan pembangunan. Berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat, dapat dilihat dari skor keseluruhan yang diperoleh bahwa konsep harmonisasi lingkungan mendapat prioritas utama. Hasil skor keseluruhan yang diperoleh adalah sebesar 3,98%. Skor tersebut berada diantara area median dan kuartil III, atau pada area positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat dan pengunjung yang datang ke kawasan wisata ubud cukup puas dengan konsep pengembangan wisata green yang dikembangkan saat ini

Kata kunci : *Green, Eco-Habit, Pemborosan energi, Harmonisasi Lingkungan.*

Abstracts

Development activities nowadays have been consumed lot of natural resources as well as damaged the nature, and also has negative impact towards its social-economic conditions. The growth in tourism industries, including travels, hotels and restaurants, transportation, performing arts have encouraged the optimalization of tourist attractions in Bali, especially Ubud. Regarding that matters, it is needed to develop green concept for anticipating the tourism concept which consume lot of energy. The purpose of this research is to analyze the concept and design of tourism development in Ubud, Gianyar. The method used is a mixed method which combine qualitative and quantitative analysis. Quantitative analysis was conducted by doing measurement and statistical objective through sampling taken from the population living in Ubud tourist location. The result of this study is the shape and structure of residential building using *Green and Eco-Habit* technology in Ubud was made simple using simple patterns. The material can be seen from the large and the roof shape of the building using a form of limasan. The structure of the body using a pole (*sesaka*) as a buffer made of wood, as well as the roof structure using wood materials which combined with bamboo. From the ecological aspects perspective, the use of green concepts on the design of the area will reduce the waste of energy in development activities. Based on the level of community participation, it can be seen from the overall score obtained that the concept of environmental harmonization is given top priority. The overall scores obtained are 130%. The score is between the median area and the third quartile, or in the positive area. So it can be conclude that the community and

Received February 8, 2018; Revised April 29, 2018; Accepted April 29, 2018

visitors who come to the tourist area Ubud are quite satisfied with the tourism development concept which currently being developed.

Keywords : *green, Eco-Habit, waste of energy, environmental harmonization*

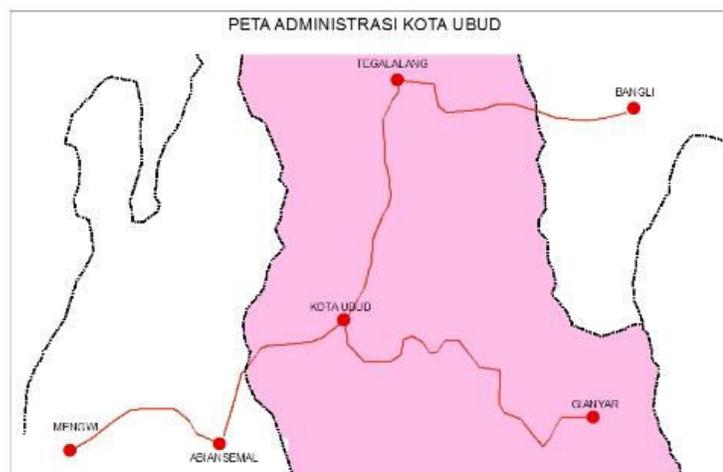
1. Pendahuluan

Aktivitas pembangunan yang terus berjalan banyak menghabiskan sumberdaya alam dan mengakibatkan kerusakan-kerusakan pada alam, dan tidak jarang juga pembangunan tersebut mempunyai pengaruh negatif terhadap kondisi sosial ekonomi pada daerah itu sendiri [1]. Semakin berkembangnya budaya dan teknologi kebutuhan manusia akan terus berkembang, sementara daya dukung lingkungan semakin menurun. Sebagai negara berkembang Indonesia tidak luput dengan kegiatan pembangunan yaitu pembangunan perumahan, gedung-gedung bertingkat di kota-kota ataupun membuka daerah baru sebagai jawaban dari perkembangan masyarakat sendiri [2,3].

Pembangunan yang dilakukan tentu saja membutuhkan bahan bangunan untuk memenuhi kebutuhan dari konstruksi bangunan tersebut. Konstruksi gedung itu sendiri mempunyai efek yang cukup signifikan pada lingkungan alam [2]. Sejak fenomena pemanasan global mencuat, isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan banyak diganggu di berbagai bidang termasuk *property* [4,2].

Pulau Bali merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pariwisata cukup banyak dan hampir seluruh potensi yang ada di Bali bila dikembangkan secara proporsional dan strategi yang baik dapat meningkatkan ekonomi bagi masyarakat serta meningkatkan pendapatan daerah. Pesona Pulau Bali baik keindahan alam, adat istiadat, kemasyarakatan, tarian, pura dan beberapa obyek wisata lain telah berkembang sejak abad ke 19 [5,6]. Potensi pariwisata di pulau Bali dari masa ke masa terus menunjukkan kemajuan yang berarti seiring dengan perkembangan zaman [6].

Industri pariwisata budaya, yang dikembangkan di berbagai sektor pariwisata, baik biro perjalanan wisata (BPW), antara lain hotel dan restoran, transportasi, seni pertunjukan, cendramata, dan lain sebagainya [5,7,9]. Hal inilah kiranya yang mendorong terjadinya pengembangan dan mengoptimalkan obyek wisata Kawasan Kota Ubud. Berdasarkan hal tersebut Kota Ubud yang merupakan kawasan wisata menawarkan konsep *green* dalam penerapannya dan bisa menjadi contoh bagi pelaku-pelaku wisata lainnya supaya lebih memperhatikan keberlanjutan lingkungan [9,6].



Gambar 1. Peta Kawasan Wisata Kota Ubud
Sumber: Google Earth: Edit Pribadi, 2018

Terkadang di Kota Ubud pun saat ini belum sepenuhnya menerapkan konsep perencanaan dan pembangunan berkelanjutan yaitu dengan menerapkan konsep *green building*, melalui riset ini pada nantinya diharapkan bisa memberikan pandangan pentingnya konsep green dalam penerapan perencanaan pembangunan sehingga dampaknya mengurangi emisi dan *urban hit* [10,11]. Maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep dan desain pengembangan konsep wisata Kota Ubud, Gianyar yang dianalisis melalui pengembangan konsep *green and eco-habit*.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah *mix method* yaitu menggabungkan analisis penelitian kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan melakukan pengukuran dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah yang berasal dari sampel penduduk yang bermukim di lokasi penelitian dan pengunjung/wisatawan yang datang ke objek wisata yang ada di Kota Ubud untuk mengetahui terkait persepsi kondisi kawasan/citra kawasan wisata kota Ubud. Sementara analisis kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi kondisi desain fisik kawasan wisata yang ada di Kota Ubud [12].

3.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode yaitu teknik observasi, wawancara dan studi atau pencatatan dokumen.

- Observasi dilakukan hal ini peneliti mengamati secara langsung objek dilapangan sehingga diperoleh data yang terkait dengan aspek penelitian.
- Wawancara dalam hal ini wawancara dilakukan dengan mewawancarai langsung narasumber di daerah penelitian. Pada penelitian ini subjek penelitian yang akan di wawancarai mencari jawaban terkait dengan persepsi masyarakat terhadap penerapan konsep *green* di Kota Ubud
- Studi Dokumentasi, proses dokumentasi ini berisi tentang informasi atau arsip yang diperoleh melalui penulisan atau pengumpulan data sebelumnya.

3.2 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi terhadap rancangan dan perencanaan konsep pengembangan kawasan wisata Kota Ubud terutama dalam hal indikator fisiknya lingkungan nya yang dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif yaitu dengan menghitung tingkat persepsi masyarakat dalam hal penilaian mereka terhadap kondisi kawasan wisata Kota Ubud. Perhitungan nilai tersebut berdasarkan memberi beberapa indikator yang tertuang dalam angket dengan 40 responden (pengunjung dan masyarakat setempat) dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Ketentuan Penilaian

Pilihan Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Tidak ada pendapat	3
Kurang setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Model analisis ini menjelaskan pernyataan responden dengan mendeskripsikannya melalui penggunaan tabel, dan pengukurannya menggunakan skala likert. Berdasarkan hal tersebut, maka jumlah skor dari seluruh responden adalah:

Tabel 2. Hasil Penilaian

Keterangan	Skor
Maksimal	40 (responden) x 5 = 200
Minimal	40 (responden) x 1 = 40
Median	40 (responden) x 3 = 120
Kuartil I	40 (responden) x 2 = 80
Kuartil II	40 (responden) x 4 = 160

Jumlah skor tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan beberapa pendekatan (Sugiyono,2008), untuk menentukan seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat, sebagai berikut :

- Jika Kuartil III < Skor < Maksimal; artinya sangat positif (partisipasi masyarakat dinilai aktif).
- Jika Median < Skor < Kuartil III; artinya positif (persepsi masyarakat dinilai cukup aktif).
- Jika Kuartil I < Skor < Median; artinya negatif (persepsi masyarakat dinilai kurang aktif).
- Jika Minimal < Skor < Kuartil I; artinya sangat negatif (persepsi masyarakat dinilai tidak aktif).

Apabila dipersentasikan, maka besarnya tingkat persepsi masyarakat dapat dihitung berdasarkan rumusan sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Partisipasi} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Indikator fisik lingkungan yang menjadi elemen untuk mendukung pengembangan kawasan Kota Ubud khususnya kawasan wisatanya yakni bisa dilihat dari Tabel 3:

Tabel 3. Indikator Fisik Lingkungan yang di Analisis

No	INDIKATOR	Skor (%)
1.	Citra Kawasan	
2.	Integrasi Tata Ruang	
3.	Keterencanaan Lingkungan	
4.	Keharmonisan Lingkungan	
5.	Ketersediaan ruang publik	
6.	Inovasi lingkungan	
7.	Keamanan Lingkungan	
8.	Pengelolaan limbah	
9.	Ketersediaan ruang publik	
10.	Layanan infrastruktur	
Total		

Melalui analisis persepsi responden terkait pengamatan visualisasi kondisi fisik kawasan akan dapat diketahui konsep pengembangan citra kawasan di Kota Ubud, sehingga dapat diketahui konsep-konsep *green and eco-habit* yang ada di dalamnya. Hasil riset yang diharapkan adalah teridentifikasinya konsep pentataan kawasan wisata di Kota Ubud yang telah menggunakan konsep *green* sehingga bisa digunakan *role model* untuk diterapkannya dalam bentuk *eco-habit* yaitu sebuah konsep untuk pengembangan desain hunian yang ramah lingkungan, dan nyaman untuk ditempati.

3. Hasil dan Analisis

3.1 Konsep Green Eco-Habit dan Konsep Penataan Kawasan Wisata di Kota Ubud

Konsep *eco-habit* dan *sustainable development* merupakan salah satu bentuk pemahaman perancangan yang perlu implementasikan, sebagai upaya pengurangan efek pemanasan global dan bentuk keberlanjutan terhadap fenomena bencana alam. Konsep Arsitektur dan perencanaan design memiliki peran penting dalam mewujudkan konsep *ecohabit* yang mengedepankan aspek alamiah untuk menjaga keberlanjutan makna/nilai dari budaya itu sendiri dan aspek ekologi/lingkungan tempat manusia itu berada.

Kota Ubud merupakan salah satu kota di Bali yang banyak merupakan embrio wilayah pengembangan di sector pariwisata yang memiliki konsep perencanaan bersifat *sustainable development* yaitu mengembangkan konsep *green* arsitektur dan arsitektur tradisional yang berbasis alam dan sampai saat ini masih mampu bertahan di tengah perkembangan teknologi dan bentuk desain arsitektur. Bentuk implementasi ruang tersebut di dukung oleh masyarakat Kota Ubud yang menjunjung tinggi nilai budaya.



Gambar 2. Penataan Kawasan Wisata di Kota Ubud
Sumber: Bali Waterspot.net

Arsitektur tradisional di Kota Ubud mampu menerapkan konsep keberlanjutan dalam arsitektur, dalam pemanfaatan energi, lahan, material, dan pengolahan limbah. Studi yang dilakukan dalam penelitian ini telah memberikan hasil perencanaan wilayah dan kota yang berkelanjutan dengan mengobservasi beberapa contoh wilayah atau kawasan pengembangan yang memiliki konsep *ecohabit* yaitu terdiri atas; (1) *ecological environment* yakni setiap pembangunan kawasan wisata selalu mengedepankan perlindungan dan keberlanjutan ekosistem; (2) *Sustainable eco-building* yakni konsep arsitektur bangunan menggunakan arsitektur tradisional yang mempertahankan aspek budaya lokal dan tradisi baik dari cara mempertahankan desain asli permukimannya maupun kondisi ekologisnya, kemudian pembangunan gedungnya menggunakan bahan yang ramah lingkungan.



Gambar 3. Desain Bangunan Eco-Building di Kota Ubud
Sumber: Observasi Lapangan, 2017

(3) *Eco-Society* yaitu karakteristik masyarakat Kota Ubud yang mengedepankan konsep Tri Hita Karana dalam setiap aspek pembangunan selalu mengedepankan membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, Manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan, yang membuat kondisi hubungan kekerabatan mereka sangatlah kental sehingga terjalin paguyuban yang kuat, sehingga bentuk perencanaan yang dibangun benar-benar oleh masyarakat.



Gambar 4 Kegiatan dan Budaya Masyarakat Kota Ubud
(Sumber: Observasi Lapangan, 2017 & Tempat Wisata Seru.com)

Berdasarkan beberapa penjelasan yang diambil dari struktur elemen pola bangunan di Kota Ubud dapat disimpulkan bahwa bangunan pada permukiman Kota Ubud, menggunakan bahan bangunan yang berasal dari alam dan ramah lingkungan telah tersedia pada lingkungan sekitar, misalnya penggunaan batu kali, batu bata dan tanah liat sebagai kaki bangunan, dan penggunaan kayu dan bambu sebagai kolom pada badan bangunan dan rangka atap pada kepala bangunan. Sedangkan atap bangunan menggunakan bahan ijuk, jerami dan daun kelapa.

Berdasarkan analisis Gambar 5 menjelaskan bahwa konsep perencanaan sudah cukup sesuai dengan konsep arsitektur lingkungan berkelanjutan, dengan mengedepankan konsep membangun kota wisata masa depan yang berkelanjutan sehingga meminimalkan dampak negatif terhadap bangunan itu sendiri dan lingkungan sekitar.



Gambar 5 Konsep Green Kawasan Wisata Kota Ubud (Analisis data Primer, 2017)

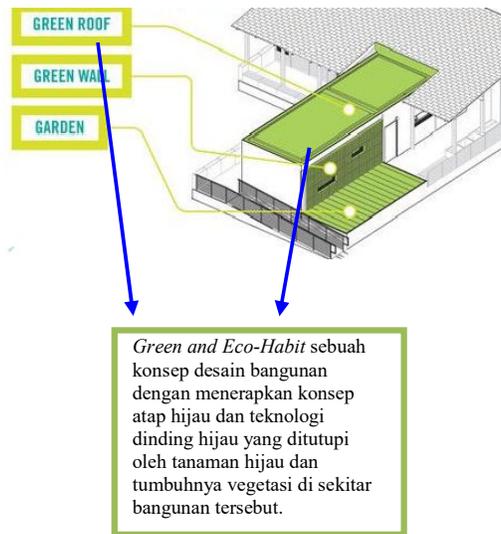


Gambar 6. Puri Saren Ubud (Sumber : Dokumen Pribadi, 2016)

Kawasan wisata di Kota Ubud ini menjadi salah satu konsep pembangunan kawasan wisata yang bersifat *eco-habit* yang cukup baik untuk saat ini. Selain mempertimbangkan aspek arsitektur dan desain bangunan pengembangan kawasan wisata di daerah ini sangat mementingkan konsep *public services* yaitu adanya jalur-jalur pedestrian dan ruang komunal dalam penataan lokasi wisata sehingga sangat ramah pengunjung ditambah dengan konsep *green* yang selalu memberikan nilai lebih dalam setiap nuansanya.

3.2 Konsep Green and Eco-Habit : Perancangan Bangunan Masa Depan Kota

Berdasarkan hasil temuan terhadap konsep pengembangan Kota Ubud terdapat pola pengembangan pola atau perancangan dengan konsep *green and Eco-habit* yakni perancangan arsitektur menggunakan konsep yang ditujukan untuk mengantisipasi perancangan bangunan permanen dengan material beton yang sering menyebabkan pemanasan global atau *urban hit*. Material yang digunakan dalam Teknologi *green Eco-Habit* ini merupakan material yang ramah lingkungan dan mengkombinasikan dengan adanya konsep *green* pada atap rumah dan dinding rumah serta terdapat *eco-garden* dalam perancangan bangunan. *Eco-Habit* berarti bangunan rumah yang di buat bersifat hemat energi dan desain bangunannya memberikan kenyamanan bagi penghuninya.



Gambar 7. Konsep Green and Ecohabit

Sumber 1: Stevens.edu/sd2013

(Sumber2: Analisis data Sekunder, 2017)

Bentuk dan struktur badan bangunan rumah menggunakan teknologi *Green and Eco-Habit* yang ada di Kota Ubud dibuat sederhana dengan pola-pola yang sederhana. Material tersebut bisa dilihat dari besar dan bentuk atap bangunannya menggunakan bentuk limasan. Struktur badan bangunan pada setiap fasilitas pariwisata ini menggunakan tiang (sesaka) sebagai penyangga yang terbuat dari kayu, begitu juga halnya dengan struktur atap menggunakan bahan kayu yang dikombinasikan dengan bambu. Pada bagian atas atap menggunakan ijuk, atau daun jerami yang telah ditata rapi. Bahan dasar ijuk ini sebenarnya bisa di olah menjadi teknologi sederhana. Sekitar dinding bangunan sudah terdapat green wall (tanaman/vegetasi di dinding).

Dilihat dari aspek ekologi pemanfaatan konsep *green* pada desain kawasan akan mengurangi pemborosan energi dalam kegiatan pembangunan. Jika semua atap rumah di wilayah Kota Ubud menggunakan bahan-bahan bangunan alami seperti atap menggunakan ijuk atau jerami bahkan bisa menerapkan konsep suhu di bisa dikurangi. Atap yang lebih dingin bisa mengurangi efek perubahan iklim. Selain secara langsung mengurangi emisi karbon melalui penghematan energi, penggunaan ijuk/ jerami juga bisa mencegah terperangkapnya panas dalam gedung yang menjadi pemicu meningkatkan efek rumah kaca dan pemanasan global, jika seluruh atap bangunan menggunakan bahan seperti itu, upaya itu akan bisa mengurangi emisi karbon.

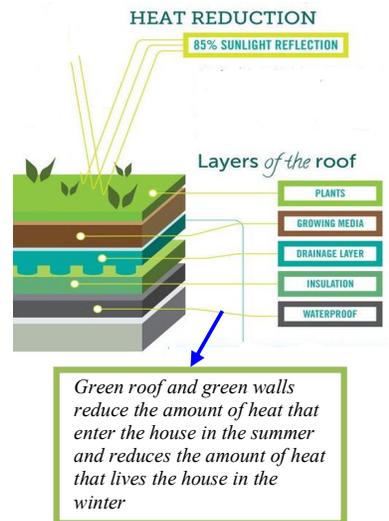


Green and Eco-Habit sudah diterapkan di Kota Ubud dalam Desain bangunan fasilitas wisata yaitu atap dengan jerami (bahan alami) dan teknologi dinding hijau yang ditutupi oleh tanaman hijau dan tumbuhnya vegetasi di sekitar bangunan tersebut.

Gambar 8. Konsep Green Wall di Beberapa Titik Lokasi di Kota Ubud
(Analisis Data Sekunder, 2017)

Penerapan vegetasi/plan di area perumahan/kawasan terbangun akan menghemat pemakaian energi pendingin (AC/kipas) dan menghemat biaya listrik hingga 25% bahkan bisa tanpa menggunakan AC yang sebenarnya juga sebagai pemicu adanya *urban hit*. Konsep eco-habit secara teoritis mungkin sepenuhnya belum di pahami dalam mendesain kawasan fisik untuk pengembangan wisata di Kota Ubud namun secara aplikatif sudah sangat baik untuk di terapkan sehingga memiliki daya tarik untuk pengunjung wisata di Kabupaten Gianyar, khususnya Kota Ubud.

Berdasarkan realitanya apabila perencanaan wisata di Kota Ubud di analisis berdasarkan konsep green and eco-habit sudah sangat mendekati namun ada beberapa hal yang perlu dikembangkan lagi, seperti bangunan-bangunan permanen yang saat ini sudah terbangun perlu mengadopsi konsep ini. Tujuannya adalah supaya keberlanjutan wisata di Kota Ubud yang di desain secara green dan berkelanjutan bisa tetap di jalankan, dan memberikan manfaat untuk mengurangi tingkat kerusakan lingkungan. Namun apabila konsep ini makin kedepan ditinggalkan maka konsep membangun permanen akan menjamur dan merusak konsep *green* tersebut, sehingga nilai keberlanjutan lingkungannya akan hilang.



Gambar 9. Konsep Green Roof
Sumber 1: Stevens.edu/sd2013
(Sumber2: Analisis data Sekunder, 2017)

Selain *green roof* dan *green walls* dalam konsep green and eco-habit juga perlu adanya garden/kawasan hijau di lokasi bangunan-bangunan tertentu tujuannya sama yaitu mengurangi emisi dan urban hit saat panas dan menyimpan air saat hujan. *Garden* (kebun) yang baik adalah kawasan hijau yang di hidupi oleh tanaman tertentu yang di dalamnya ada konsep *water preservation* (aliran resapan air)/*water tank* sehingga mengurangi penguapan air saat musim hujan.



Gambar 10. Skema Garden dalam Green & Ecohabit
(Analisis Data Sekunder, 2017)

Apabila dianalisis dapat dijabarkan tipe pengembangan kawasan wisata di Kota Ubud apabila di analisis menggunakan konsep *green and Eco Habit* yaitu:

Tabel 4. Konsep Eco Habit dan Konsep Green City Kota Ubud

Indikator	Konsep Wisata Kota Ubud	Konsep Green & Eco Habit
Green Roof	Umumnya masih menggunakan atap jerami/ijuk	Menggunakan tanaman hijau diatas atap (green roof)
Green Wall	Beberapa lokasi wisata bangunannya, khususnya dinding bangunan di tanami tanaman khusus	Green wall: di bagian dinding di buat konsep kebun menggantung sehingga dinding dapat menyerap panas
Garden, Sanitasi and Water Preservation	Water preservation masih kurang, dan hampir belum di terapkan, namun konsep garden sudah ada	Sistem sanitasi, water saving dan preservation dengan konsep terintegrasi
Penerapan	Konsep ecohabit yang bisa diterapkan dalam pembangunan bangunan fisik dengan mengambil konsep green roof : yaitu membuat rekayasa atap bangunan untuk mengantisipasi, emisi pada hunian-hunian yang menggunakan ac, serta mengurangi panas. Konsep water save : water tank merupakan suatu upaya untuk menyimpan air hujan dengan jumlah maksimal, hunian-hunian di Kota Ubud bisa menggunakan konsep saving water ini sehingga meghemat penggunaan air.	

Sumber: analisis data Primer, 2017

3.3 Persepsi Citizen terhadap Pengembangan Konsep Green di Kawasan Wisata Kota Ubud

Penerapan konsep *green* di setiap kawasan wisata di Kota Ubud mendapat respon yang baik bagi beberapa kalangan masyarakat di Kota Ubud dan tentu saja oleh pengunjung/wisatawan. Kota Ubud, Gianyar yang secara administratif lokasinya sangat dekat dengan Kota Gianyar dan Kota Denpasar sangat mudah terkena polusi dan efek pemanasan global ditambah pembangunan gedung yang bertingkat. Selain itu vila dan hotel untuk kegiatan wisata di bangun dengan bahan permanen yang menyebabkan adanya polusi baik itu polusi air, udara dan tanah. Maka dari itu dalam penelitian ini dilengkapi dengan mencari persepsi pengunjung terhadap perasaan, pengalaman dan pengamatan terhadap beberapa kawasan objek wisata di Kota Ubud dan penataan ruangnya. Konsep analisisnya adalah dengan memberikan pertanyaan sebanyak 10 indikator dalam bentuk angket. Kemudian hasil pengolahan angket tersebut dipersentasekan, maka besarnya tingkat persepsi masyarakat dapat dihitung berdasarkan rumusan sebagai berikut :

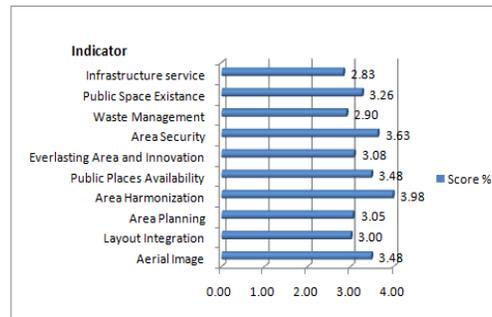
$$\text{Tingkat Partisipasi} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Pada bagian ini akan diukur mengenai tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan tolok ukur yang ada pada masing-masing indikator. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan Microsoft Excel, untuk mempermudah pengolahan data. Berikut adalah penjelasannya

Tabel 5. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Ubud, Gianyar

No	INDIKATOR	Skor (%)
1.	Citra Kawasan	139
2.	Integrasi Tata Ruang	120
3.	Keterencanaan Lingkungan	122
4.	Keharmonisan Lingkungan	159
5.	Ketersediaan ruang publik	139
6.	Inovasi lingkungan	123
7.	Keamanan Lingkungan	145
8.	Pengelolaan limbah	116
9.	Ketersediaan ruang publik	124
10.	Layanan infrastruktur	113
	Total	130

Sumber: Analisis Data Primer, 2017



**Gambar 11. Tabel Persepsi Citizen
(Analisis Data Primer, 2017)**

Berdasarkan hasil analisis tabel diatas, keharmonisan lingkungan merupakan indikator yang paling mendapat perhatian oleh pengunjung, hal tersebut disebabkan oleh kawasan wisata Kota Ubud dalam pengembangannya tetap memperhatikan kondisi lingkungan. Namun indikator pengelolaan limbah saat ini belum begitu diperhatikan karena pembangunan di kawasan tersebut masih minim dan pembangunan hotel, *restaurant* yang memberikan dampak limbah sangat diantisipasi.

Selain itu layanan infrastruktur seperti kondisi jalan, pedestrian, dan kawasan hijau telah dikembangkan dengan baik dan sudah dapat mendukung kondisi Kota Ubud sebagai kawasan wisata. Besarnya tingkat partisipasi masyarakat, dapat dilihat dari skor keseluruhan yang diperoleh. Pada diagram tersebut terlihat bahwa skor keseluruhan yang diperoleh adalah sebesar 130%. Skor tersebut berada diantara area median dan kuartil III, atau pada area positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat dan pengunjung yang datang ke kawasan wisata ubud cukup puas dengan konsep pengembangan wisata *green* yang dikembangkan saat ini.

4. Kesimpulan

Hasil dari Penelitian ini adalah bentuk dan struktur badan bangunan rumah menggunakan teknologi *Green and Eco-Habit* yang ada di Kota Ubud dibuat sederhana dengan pola-pola yang sederhana. Material tersebut bisa dilihat dari besar dan bentuk atap bangunannya menggunakan bentuk limasan. Struktur badan bangunan pada setiap fasilitas pariwisata ini menggunakan tiang (sesaka) sebagai penyangga yang terbuat dari kayu, begitu juga halnya dengan struktur atap menggunakan bahan kayu yang dikombinasikan dengan bambu. Dilihat dari aspek ekologi pemanfaatan konsep green pada desain kawasan akan mengurangi pemborosan energi dalam kegiatan pembangunan. Berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat, dapat dilihat dari skor keseluruhan yang diperoleh bahwa konsep harmonasi lingkungan mendapat prioritas utama. Hasil skor keseluruhan yang diperoleh adalah sebesar 130%. Skor tersebut berada diantara area median dan kuartil III, atau pada area positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat dan pengunjung yang datang ke kawasan wisata Ubud cukup puas dengan konsep pengembangan wisata *green* yang dikembangkan saat ini

Daftar Pustaka

- [1] Muta'ali, Lutfi. (2013). *Rural Area Development*. Yogyakarta: UGM Faculty of Geography Faculty Publishing Agency (BPGF).
- [2] Mulyandari. (2010). *Hestin. Introduction to Architecture City*, Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- [3] Yoeti, A. Oka. 2006. *Pariwisata Budaya, Masalah dan Solusinya*. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- [4] Kusmawanto. Arif, Budi, Astuti, Zulaikha. (2012). *Green Architecture in Town*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [5] Andi. Sastrayudha, G. (2006). *Standarisasi Fasilitas/ Sarana Obyek Wisata Alam dan Budaya: Hand Out Perkuliahan Konsep Resort*
- [6] Pitana, I Gede. 2002. *Kebijakan dan Strategi Pemerintah Daerah Bali dalam Pembangunan Pariwisata*. Pada Seminar Nasional Pariwisata Bali the Last or the Lost Paradise Pembangunan Pariwisata yang Berkelanjutan. Denpasar: Universitas Udayana.
- [7] Marpaung, H. (2004). *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- [8] Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

-
- [9] Pendit, Nyoman S. (1994). Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: Pradnya Paramita.
- [10] Lancaster, R (ed). (1983). *Recreation, Park and Open Space Standards, and Guidelines*. A National Recreation and Park Association Publication: New York.
- [11] Soekadijo, R.G. (2000). Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata Sebagai "Systemic Linkage"). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [12] Kusmayadi dan Endar, S. (2000). *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta: Gramedia.